

AKUNTANSI, SPIRITUALITAS DAN KEARIFAN LOKAL: BEBERAPA AGENDA PENELITIAN KRITIS¹

Sujoko Efferin

Universitas Surabaya
Jl. Ngagel Jaya Selatan No.169, Gubeng, Surabaya
Surel: s_efferin@staff.ubaya.ac.id

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2015.12.6037>



**Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL**
Volume 6
Nomor 3
Halaman 341-511
Malang, Desember 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

19 Mei 2015

Tanggal Revisi:

27 Mei 2015

Tanggal Diterima:

18 Desember 2015

Abstrak: Akuntansi, Spiritualitas dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. Tulisan ini membahas tentang perjalanan pencarian jati diri dari disiplin akuntansi sebagai sebuah ilmu sosial yang dapat membawa perubahan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Terinspirasi oleh penelitian yang mengangkat local wisdom Tri Hita Karana dan praktik perpajakan di era Bali kuno, penulis memaparkan bahwa penelitian kritis akuntansi akan lebih berdaya guna di Indonesia jika dapat mengembangkan area penelitian yang mengadopsi aspek spiritualitas. Beberapa agenda untuk pengembangan penelitian kritis disajikan sebagai inspirasi. Diharapkan aspek spiritualitas akan memberikan warna khusus yang membawa disiplin akuntansi menjadi katalisator untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, khususnya Indonesia.

Abstract: Accounting, Spirituality, and Local Wisdom: Some Critical Research Agenda. This paper discusses the search for identity of accounting as a social science aimed at changing the world to a better place. Inspired by studies using local wisdom such as Tri Hita Karana and taxation in the Era of ancient Bali, the author argues that critical accounting research in Indonesia will be more useful if it adopts spirituality. Some agendas are developed to inspire further studies. The author hopes that the dimension of spirituality can characterise the discipline of accounting and make it as a catalyst to improve the Indonesian society.

Kata kunci: penelitian kritis akuntansi, spiritualitas, kearifan lokal, Tri Hita Karana, Indonesia

Penelitian kritis akuntansi telah menjadi sebuah paradigma yang menarik banyak perhatian kalangan akademisi. Berbagai jurnal internasional papan atas, antara lain *Accounting, Organizations and Society*; *Critical Perspectives on Accounting*; dan *Accounting Auditing and Accountability Journal* telah banyak memublikasikan hasil-hasil karya ilmiah dari paradigma ini dan menjadi rujukan vital dalam perkembangan literatur akuntansi. Adapun pada tingkat nasional, Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) menjadi perintis yang mengembangkan sebuah tradisi baru dalam mengapresiasi beragam penelitian akuntansi, termasuk paradigma kritis tersebut. Selain itu, Jurnal Riset

Akuntansi Indonesia/*The Indonesian Journal of Accounting Research* (JRAI/IJAR) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPD), serta Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI) juga sudah membuka pintu bagi beragam paradigma penelitian. Tentunya berbagai fenomena di atas tidak lepas dari ketidakpuasan terhadap hasil-hasil penelitian positivistik yang dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas praktik dan akuntabilitas, kurang memiliki keterkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan aplikasi, mendukung kemapanan (*status quo*), dan mengisolasi akuntansi dari dunia pihak-pihak yang terlibat dengannya (Hopper dan Powell 1985).

1 Versi terdahulu dari tulisan ini disampaikan pada Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (TEMAN) ke 3, 26-27 Maret 2015 di

Universitas Udayana, Denpasar. Penulis berterima kasih kepada seluruh peserta atas masukan yang diberikan guna perbaikan tulisan ini.

Meskipun demikian, terdapat tinjauan kritis dari Argiles dan Gracia-Blandon (2011) yang menyoroiti bahwa jurnal ilmiah akuntansi di tingkat internasional terlalu didominasi oleh sekelompok elit akademisi yang berafiliasi pada sejumlah kecil institusi perguruan tinggi dan didominasi pula oleh topik-topik dan metodologi tertentu. Ketimpangan ini amat mencolok dalam bidang akuntansi dibandingkan disiplin lainnya dalam bisnis. Selain itu, waktu yang diperlukan mulai dari pengiriman draf pertama sampai publikasi tergolong sangat lama dengan tingkat penerimaan yang rendah. Sebagai akibatnya, penulis sepakat dengan Argiles dan Gracia-Blandon (2011) yang menyatakan bahwa disiplin akuntansi tidak mampu menghasilkan pengetahuan inovatif dan berkontribusi bagi penelitian kritis dan kesejahteraan sosial jangka panjang. Dalam hal ini, tidak ada ruang gerak yang cukup untuk mengembangkan keberagaman sudut pandang akuntansi dalam arena internasional yang berbasis kearifan lokal.

Namun demikian, patut disyukuri bahwa di Indonesia keragaman sudut pandang tersebut masih mendapat ruang. Keberadaan jurnal-jurnal nasional yang disebutkan di atas beserta berbagai simposium yang tersebar (misalkan Simposium Nasional Akuntansi-IAI KAPD; Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (TEMAN) tahunan yang sudah tiga kali berlangsung; Konferensi Regional Akuntansi (KRA) tahunan yang mulai bangkit di beberapa wilayah (di Jawa Timur sudah dua kali berlangsung); serta berbagai simposium nasional/internasional lainnya yang diselenggarakan berbagai PTN dan PTS) yang memungkinkan adanya diseminasi kearifan lokal dan akses publikasi yang relatif lebih merata dibandingkan dengan apa yang terjadi di dunia internasional. Dengan kata lain, melalui berbagai konferensi tersebut ada semangat kebersamaan yang relatif kuat di antara akademisi Indonesia untuk saling belajar, mendukung dan berkembang bersama-sama. Proses maju bersama ini tentunya bersifat gradual dan sedikit "ketakutan" masih muncul di sana sini. Meskipun demikian, layak untuk dikatakan bahwa akademisi Indonesia telah berada pada jalur yang benar.

Berangkat dari fenomena di Indonesia, tulisan ini mencoba menyoroiti prospek adopsi kearifan lokal dari budaya Bali. Ada beberapa alasan menggunakan Tri Hita Karana dan budaya Bali dalam tulisan ini.

Pertama, pemilihan ini didasarkan pada diselenggarakannya konferensi TEMAN ketiga tahun 2015 yang secara khusus mencoba untuk mengembangkan adopsi Tri Hita Karana dan budaya Bali. Rangkaian TEMAN telah menjadi inspirasi bagi kalangan akademisi untuk terus menggali kearifan lokal bagi pengembangan literatur akuntansi ke depan. Tulisan ini mencoba untuk menindaklanjuti secara konkret agar inisiasi yang sudah dilakukan melalui TEMAN ketiga dapat bergulir dalam penelitian-penelitian berikutnya. Kedua, Tri Hita Karana telah menjadi sebuah program nasional yang didukung oleh pemerintah, para pelaku usaha di Bali, dan masyarakat setempat. Kolaborasi sinergis ini merupakan momentum yang penting untuk dimanfaatkan dalam model akuntabilitas bisnis ke depannya. Ketiga, partisipasi kalangan akademisi dalam adopsi Tri Hita Karana dan budaya Bali diharapkan dapat menginspirasi penyelenggaraan konferensi lainnya untuk mengadopsi kekayaan kearifan lokal nusantara dalam pengembangan literatur akuntansi, misalnya budaya *slametan* di Jawa, ritual Toraja, adat Bugis-Makassar, akulturasi akuntansi dan Konfusianisme serta budaya lokal pada komunitas Tionghoa Indonesia, dan sebagainya. Berbagai penelitian akuntansi sudah mulai membahas berbagai aspek dari budaya nusantara beserta problematikanya (misalkan Efferin dan Hopper 2007; Randa *et al.* 2011; Efferin dan Hartono 2015; Salle 2015; dan Syarifuddin dan Damayanti 2015). Tentunya akan lebih sistematis jika di kemudian hari berbagai simposium khusus diselenggarakan untuk membahas kearifan lokal secara tersendiri dalam rangka pengembangan penelitian. Hal ini penting untuk mendekatkan akuntansi dan realita yang melingkupinya serta mengidentifikasi agenda-agenda yang mungkin dapat dikembangkan sebagai sebuah tradisi inovatif dan produktif bagi perkembangan pengetahuan, praktik, dan akuntabilitas di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan dari *Critical Social Sciences: Berbagai Paradigma dalam Penelitian Sosial*. Paradigma penelitian adalah kerangka pengelompokan teori dan penelitian yang meliputi seperangkat asumsi dasar, isu-isu yang dianggap penting, berbagai model penelitian, dan metode-metode untuk menemukan jawaban atas keingintahuan tertentu (Neuman 2011). Menurutny terdapat

lima paradigma dasar dalam penelitian sosial yaitu positivisme, interpretivisme, kritis, feminisme, dan posmodernisme.

Positivisme merupakan model ilmu sosial yang menganggap realita sosial memiliki keberadaan yang obyektif dan independen terhadap pelakunya (Hopper dan Powell 1985). Penelitian yang dilakukan menekankan pada penemuan kebenaran yang bebas nilai, cenderung atomistik, berbasiskan hubungan sebab akibat probabilitas, dan menekankan pada pentingnya penggunaan berbagai metode atau alat kuantitatif untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena-fenomena di sekitar kita. Pelaku dianggap memiliki kecenderungan mekanistik dalam bertindak sesuai kondisi eksternalnya.

Interpretivisme merupakan model ilmu sosial yang menganggap realita sosial sebagai hal tak terpisahkan dari aspirasi para pelakunya dan terkonstruksi secara sosial (Hopper dan Powell 1985). Model ini menekankan pada pemahaman tindakan sosial sesuai konteks spesifiknya dengan relativisme nilai-nilai yang ada dalam konteks tersebut. Oleh karena itu metode atau alat penelitian yang digunakan mementingkan keterlibatan mendalam dari sang peneliti dalam dunia yang ditelitinya untuk menemukan pemahaman empatik (*verstehen*-Max Weber). Beberapa contoh aplikasinya adalah melalui metode etnografi, *grounded theory method*, dan fenomenologi.

Paradigma kritis (juga disebut *critical social science*) adalah model ilmu sosial yang memandang realita sebagai lautan mitos, dipenuhi oleh distorsi, mengandung kebenaran berlapis-lapis, dan substansinya berisikan penindasan dan ketidakadilan. Paradigma kritis ini menganggap bahwa sains seharusnya memiliki misi untuk mengubah dunia dan memberdayakan para pelakunya, yaitu melihat apa yang sesungguhnya ada dibalik permukaan. Penelitian kritis adalah bagian dari aktivitas berbasis nilai-nilai tertentu untuk membebaskan manusia. Dengan demikian ilmu sosial merupakan: “...a critical process of inquiry that goes beyond surface illusions to uncover the real structures in the material world in order to help people change conditions and build a better world for themselves” (Neuman 2011:108). Beberapa tokoh yang pemikirannya sering menjadi rujukan dalam paradigma kritis antara lain Karl Marx, Sigmund Freud, Theodor Adorno, Erich Fromm, Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas. Penelitian dalam paradigma ini

dapat berupa kuantitatif, kualitatif atau kombinasi keduanya. Misi penelitian lebih penting daripada alat penelitian.

Menurut paradigma kritis, dalam masyarakat ada berbagai struktur tersembunyi yang tanpa disadari telah membentuk dan mengarahkan cara kita memandang dunia sekitar. Akibatnya manusia kurang dapat merealisasikan potensi yang dimiliki dan terjebak dalam asumsi-asumsi bawah sadar yang telah tercipta sebelumnya. Meskipun manusia memiliki berbagai pilihan dalam bertindak, pilihan tersebut telah terbatasi oleh pandangan mereka tentang yang “namanya mungkin” dipilih. Untuk merealisasikan potensi dirinya, manusia harus menembus realita di permukaan, dan melihat jauh ke dalam sehingga mereka menyadari kapasitas yang dimiliki untuk mengubah dunia yang ada. Peneliti perlu membongkar mitos yang ada dan menyingkap tabir yang menyelubungi tampilan di permukaan melalui teori, mengamati proses terjadinya krisis dan/atau konflik, melihat kesalingterkaitan, melihat masa lalu dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan di masa depan.

Dalam perkembangan selanjutnya, paradigma kritis melahirkan paradigma feminisme dan posmodernisme. Kedua paradigma ini berbagi pandangan yang sama dengan penelitian kritis bahwa misi dari penelitian ilmu sosial seharusnya membongkar mitos dan memberdayakan manusia. Feminisme berfokus pada mitos tentang gender dan ketidakadilan sosial yang mengatasmakan karakter maskulin dan feminin. Posmodernisme memfokuskan pada penolakan terhadap modernisme yang berisikan berbagai asumsi dasar, keyakinan dan nilai yang muncul pada *Enlightenment Era* (modernisme). Modernisme menganggap bahwa standarisasi tentang keindahan, kebenaran (termasuk penelitian dan perkembangan ilmu sosial) dan moralitas adalah penting untuk diciptakan. Namun menurut posmodernisme, mitos terkait standarisasi ini menghambat pemberdayaan manusia, menciptakan ketidakadilan baru, dan karenanya perlu dibongkar.

Djamhuri (2011) mengingatkan bahwa keberadaan berbagai paradigma dalam penelitian akuntansi amat diperlukan bukan saja untuk memperkaya pengembangan akademik akuntansi sebagai ilmu sosial, namun juga untuk mencegah miskonsepsi di mata masyarakat bahwa akuntansi adalah sekedar alat informasi akuntabilitas yang digu-

nakan dalam hubungan keagenan. Miskonsepsi tersebut dapat menyebabkan akuntan memiliki keyakinan buta bahwa ada satu model akuntabilitas yang berlaku untuk segala konteks dan situasi dalam masyarakat. Djamhuri lebih lanjut menekankan bahwa konsep akuntabilitas yang *monolithic* akan "...menyederhanakan dan menyeragamkan sesuatu yang sebenarnya tidak seragam dan tidak sederhana" (Djamhuri 2011:153). Saat ini akuntansi sedang mengalami masa transisional karena tingginya dinamika sosial dalam masyarakat. Disiplin akuntansi, dengan demikian, amat membutuhkan pengembangan konseptual yang lebih beragam dan memenuhi berbagai kebutuhan dari *stakeholders*-nya agar tetap relevan dan tidak justru "mematikan" kearifan lokal.

Mulawarman (2010) juga menyatakan bahwa pemikiran arus utama yang berkembang di akuntansi tidak terlepas dari dominasi paradigma keilmuan sekuler yang bercirikan tiga hal utama yaitu *self-interest*, kekuasaan, dan relativitas. *Self-interest* di sini adalah kepentingan dari *stakeholders* akuntansi yang meliputi akuntan, regulator, pemilik perusahaan, birokrat, dan politisi. Berbagai pihak tersebut berupaya memaksimalkan *expected utilities* masing-masing melalui pengembangan pemikiran dan alat akuntansi yang dianggap sanggup memenuhi kepentingannya. Ini berimplikasi pada kekuasaan yang diperjuangkan masing-masing pihak melalui dan/atau sebagai hasil dari akuntansi yang digunakan. Objektivitas yang hendak diklaim oleh akuntansi menjadi objektivitas yang relatif sifatnya yakni "objektif menurut siapa". Jadi pengembangan akuntansi tidak mungkin bebas nilai namun selalu memiliki substansi keberpihakan pada *stakeholders* yang dominan. Dalam kondisi semacam ini, akuntansi akan menjauhkan orang-orang dari cinta yang universal dan sebaliknya selalu mengedepankan egoisme individual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan akuntansi yang berorientasi pada kerakyatan yang meliputi kebersamaan, bermoral, bertanggung jawab sosial, dan berketuhanan (Mulawarman 2013). Hal ini kemudian diidentifikasi oleh Mulawarman (2013:162) menjadi pengembangan akuntansi yang berkearifan holistik, yang meliputi pembangunan akuntabilitas berbasis nilai tambah kuantitas diri-sosial-semesta-spiritual, nilai tambah batiniah diri-sosial-semesta-spiritual, dan nilai tambah kearifan diri-sosial-semesta-spiritual.

Pada bagian selanjutnya, tulisan ini akan memfokuskan pada paradigma kritis. Meskipun demikian, ini tidak berarti paradigma feminisme dan posmodernisme sama sekali tidak relevan karena kedua paradigma terakhir juga terinspirasi dari paradigma kritis. Pemilihan fokus tersebut adalah semata-mata untuk mempertajam arah pembahasan tulisan ini khususnya terkait kearifan lokal.

Penelitian kritis dalam akuntansi.

Berbagai perkembangan awal dari penelitian kritis akuntansi dimulai dengan memasukkan perspektif politik (McPhail 2011). Akuntansi dilihat sebagai bagian dari politik kepentingan dalam tataran makro maupun mikro organisasi. Sehingga akuntansi bukanlah alat yang netral dan objektif, namun alat yang secara inheren mengandung tujuan untuk mengedepankan kepentingan kelompok tertentu mengatasi kelompok yang lainnya. Manifestasi dari konflik tersebut dapat dilihat pada isu-isu antara lain lingkungan hidup, konflik kultural, pertentangan antar kelas dan ketidakadilan sosial, hegemoni ekonomi, dan sebagainya. Penelitian kritis akuntansi diharapkan dapat mengungkap dan membantu menciptakan emansipasi manusia dari berbagai macam penindasan yang terjadi secara struktural (Dillard 1991 dan 2007; Gray 1996 dan 2009). Untuk mencapai misinya, paradigma kritis dalam penelitian akuntansi banyak menggunakan literatur dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu politik, budaya, filsafat, dan sosiologi.

Dalam perkembangan awal ini, agama atau spiritualitas dianggap tidak memiliki tempat dalam perkembangan akuntansi pada masyarakat yang kritis. Sangat mungkin hal ini terkait dengan trauma abad pertengahan di Eropa dimana gereja Katolik Roma berhadapan dengan sains dan memberikan batasan yang sah dan tidak sah dalam perkembangan sains. Hal ini membawa korban yaitu Galileo dan Copernicus yang mempertahankan pandangan heliosentris melawan pandangan gereja masa itu yang mempertahankan geosentris. Menarik untuk dilihat bahwa sampai saat ini pun di Eropa Barat, masih ada "jarak" yang belum sepenuhnya terjembatani dalam konteks hubungan kelembagaan antara gereja dengan ilmuwan. Namun Zizek seperti dikutip dalam McPhail (2011) memberikan kritik dengan menyatakan bahwa upaya menghilangkan agama atau spiritualitas adalah upaya menekan kebebasan. Dalam upaya

“membebaskan” manusia tersebut, mereka justru mengancam kebebasan itu sendiri termasuk kebebasan mengekspresikan agama atau spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perkembangan selanjutnya, spiritualitas atau agama mulai banyak dirujuk dan mengondisikan munculnya sebuah era yang disebut sebagai *post-secular critical thinking* (McPhail 2011). Sebagai contoh adalah edisi khusus tahun 2004 dari *Accounting, Auditing and Accountability Journal* tentang *Theological Perspectives on Accounting*. Semua perkembangan ini bertujuan untuk membawa masuk kajian dimensi spiritual dalam komunitas akuntansi kritis dan lintas disiplin. Beberapa contoh penelitian dalam perkembangan baru ini adalah fungsi atau peranan akuntansi dalam institusi keagamaan (Laughlin 1988), akuntabilitas dalam perspektif komunitas religius (Kreander *et al.* 2004 dan Quattrone 2004), hubungan antara akuntansi dan Teologi Pembebasan (Gallhofer dan Haslam 2004), dan refleksi teologis dari hubungan ilahi antara cinta dan keadilan untuk menantang konsep keadilan ekuivalensi dalam akuntansi (McKernan dan Kosmala 2004). Dengan kata lain, ada kehampaan di balik kajian kritis akuntansi berbasis pemikiran sekular yang masih menganggap materialisme sebagai cara untuk membangun keseimbangan hidup melawan “ketidakadilan” dan penindasan dalam dunia ini. Basis pemikirannya adalah sekelompok orang mendapatkan “sedikit” karena kelompok lain yang lebih kuat mendapatkan “banyak” sehingga perlu redistribusi bagian materi melalui pembenahan struktural dan institusional.

Penulis sepakat jika disiplin akuntansi ingin membawa perubahan dan berkontribusi positif bagi perkembangan masyarakat, maka penggunaan literatur serta adopsi sudut pandang tidak seharusnya dibatasi hanya karena prasangka tertentu yang berangkat dari trauma masa lalu (misalkan pengalaman buruk hegemoni kebenaran oleh kelompok agamawan di Eropa di abad pertengahan). Dengan kata lain, emansipasi tidak seharusnya membuat batasan dan prasangka bahwa hanya sekulerisme yang dapat membebaskan dan spiritualitas tidak memiliki tempat dalam masyarakat modern yang terberdayakan. Emansipasi dapat terinspirasi dari berbagai kebijaksanaan yang sudah ada maupun yang terus dikembangkan di masa mendatang. Lebih jauh, ba-

gian di bawah ini akan membahas mengapa spiritualitas menjadi hal terpenting dalam perubahan positif bagi dunia tempat kita tinggal.

Spiritualitas untuk perubahan dunia: penderitaan adalah sebuah realita. Penderitaan menghinggapi tidak saja bagi mereka yang secara materi mendapatkan sedikit maupun banyak. Penderitaan merujuk pada rasa kurang terhadap apa yang sudah dimiliki dan berusaha mendapatkan materi lebih banyak. Ada ketamakan yang selalu muncul dan menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Untuk mengeliminasi kesenjangan tersebut, banyak individu atau perusahaan berusaha melakukan redistribusi bagian materi dengan pihak-pihak di sekitarnya (*stakeholders*). Ini dapat memicu tindakan yang merugikan para *stakeholders* tersebut. Selama bisnis masih dibangun dengan filosofi “mendapatkan lebih,” *zero sum game* akan menjadi dasar hubungan antara individu atau perusahaan dengan para *stakeholders*. Pada gilirannya, semua pihak terus berusaha saling mengambil bagian pihak lain. Aksi memicu reaksi, sehingga permainan tersebut akan terus berlangsung seperti minyak memberi makan api. Apakah materialisme adalah sumber kebahagiaan atau justru sumber ketamakan dan penderitaan?

Spiritualitas memiliki banyak definisi maupun aspek yang telah dikembangkan di berbagai literatur. Sebagai contoh, Field (2007) yang terinspirasi dari ajaran Buddhisme menyatakan bahwa spiritualitas dalam bisnis tidak terpisahkan dari proses mengeliminasi ketamakan, mengurangi penderitaan, mengembangkan welas asih dan kebijaksanaan pada semua makhluk hidup dan lingkungan. Setiap perusahaan perlu memiliki “*cause no harm*” value, yaitu (2007:32):

“..to continuously be mindful of our intentions, and to contribute positively to making “better communities” among all our internal and external stakeholders.... will not acquire any raw materials, or design, manufacture, or sell any products or services, the doing of which will be harmful to any sentient being or to the environment.”

Ajaran Buddhisme mengenal konsep *anatta* (tiada diri). Intinya adalah semua komponen, benda, atau makhluk hidup ter-

diri dari komponen yang berasal dari luar dirinya sendiri. Saat kita melihat bunga yang mekar dengan indah, sesungguhnya bunga tersebut tidak memiliki inti kekal yang inheren di dalamnya. Bunga tersebut terdiri dari awan, hujan, mineral, tanah, cuaca dan sebagainya yang berasal dari luar dirinya namun termanifestasi menjadi bunga yang indah saat sebab dan kondisi telah terpenuhi. Demikian juga dengan kebahagiaan diri sendiri yang sesungguhnya merupakan manifestasi dari interaksi positif dengan alam dan makhluk lainnya. Saat kita membuat orang lain bahagia, maka kebahagiaan tersebut akan melenyapkan penderitaan kita sendiri dan mendatangkan kebahagiaan bagi semuanya. Tidak ada bisnis yang dapat berkelanjutan jika dibangun atas dasar keserakahan dan pemuasan ego dengan sekedar mengambil sesuatu dari orang lain dan alam.

Dalam ajaran Islam juga dikenal amal saleh. Amal berarti perbuatan atau tindakan, sedangkan saleh berarti yang baik atau yang patut. Amal saleh ialah perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi semuanya bukan hanya berorientasi pada kepentingan diri atau kelompok sendiri. Pengertian amal dalam pandangan Islam adalah setiap amal saleh, atau setiap perbuatan kebajikan yang diridai oleh Allah SWT. Alam semesta berupa keseimbangan dan keserasian yang perlu dijaga dan menjadi tanggung jawab manusia. Dengan demikian, amal dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah formal, namun juga dalam setiap tindakan dalam keseharian kita termasuk dalam mengembangkan bisnis. Dengan kata lain, bekerja adalah juga sebuah ibadah jika dilakukan dengan tepat.

Dalam ajaran Kristen atau Katolik juga dikenal pernyataan yang diucapkan Yesus: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Sesama manusia tidak merujuk pada orang yang memiliki agama, etnis atau ideologi yang sama namun semua orang tanpa pengecualian. Bahkan setiap orang perlu memandang baik atau tidaknya tindakan yang dilakukan kepada orang lain seperti tindakan kepada dirinya sendiri. Jadi, ukuran yang digunakan kepada diri sendiri perlu digunakan juga terhadap semua orang dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam mengembangkan bisnis.

Contoh lain, Rhodes (2006) membuat sebuah ringkasan yang menjembatani berbagai aspek dari spiritualitas dalam bisnis. Spiritualitas dinyatakan memiliki 6 aspek:

menekankan pada *sustainability*; berkontribusi pada nilai; menghargai kreativitas; memumbuhkembangkan inklusivitas; mengembangkan prinsip etika; dan berorientasi pada *passion* yang menyatukan kehidupan dan pekerjaan. Enam komponen itu diperlukan untuk menciptakan manusia yang utuh, menciptakan spiritualitas di tempat kerja, dan akhirnya membawa perubahan ke masyarakat luas. Enam aspek tersebut bersifat universal dan tidak bertentangan dengan atau merugikan kepentingan siapapun.

Dalam konteks pengembangan literatur akuntansi di Indonesia, Iwan Triyuwono memelopori masuknya dimensi spiritualitas. Ia menekankan pada pentingnya dekonstruksi pemikiran akuntansi *mainstream* yang terlalu mendewakan rasionalitas dan menciptakan ilusi keterpisahan antara subjek (pelaku, akuntan) dan objek (masyarakat) (Triyuwono 2000a dan 2000b). Sebagai hasilnya, akuntansi menjadi alat yang mendukung berbagai tindakan destruktif atas nama rasionalitas ekonomi. Triyuwono (2000a) memandang bahwa nilai cinta berpotensi hilang dari aktivitas ekonomi karena akuntansi lebih mengutamakan nilai-nilai egoistik, materialistik, dan utilitarian. Untuk menghindari proses dehumanisasi dalam masyarakat, nilai-nilai cinta perlu dibangun dalam pembelajaran dan pengembangan penelitian yang membentuk kerangka pemikiran akuntansi. Triyuwono (2000b) menyarankan pengembangan literatur dan praktik akuntansi berbasis akuntabilitas horisontal (manusia dan alam) dan vertikal (Tuhan). Akuntansi seharusnya bukan sekedar instrumen bisnis namun juga berkontribusi untuk menunjang penemuan hakikat diri dan tujuan hidup manusia.

Selanjutnya, Molisa (2011) mengangkat masalah spiritualitas dalam penelitian kritis dan sosial akuntansi sebagai sebuah tantangan untuk menghasilkan berbagai penelitian yang dapat berkontribusi pada emansipasi. Namun, Molisa mengkritisi bahwa berbagai penelitian kritis akuntansi terlalu berharap pada perubahan eksternal untuk mengakhiri penderitaan manusia. Yang diperlukan adalah bagaimana menyadarkan manusia bahwa akar masalah sebenarnya ada pada ego. Ego menghasilkan ketamakan, keterpisahan antar manusia dan keterpisahan antar seluruh makhluk hidup. Pada gilirannya, ego menyebabkan penderitaan. Saat ego dilenyapkan, transformasi internal akan terjadi dan cinta akan muncul. Menu-

rut Molisa, praktik akuntansi dan akuntabilitas membutuhkan bentuk baru yaitu *awakening accounts*, *awakened accounting*, dan *awakened doing* untuk dapat berkontribusi pada pengakhiran penderitaan. Akun diartikan sebagai sebuah penjelasan yang menunjukkan alasan dibalik pelaksanaan sebuah kegiatan. Akun juga dapat berarti catatan atau deskripsi tentang hal-hal yang dianggap penting dan perlu diperjuangkan. Ini berimplikasi pada ontologi, epistemologi, aksiologi dan praktik baru yang amat berbeda dengan yang selama ini mengilhami diskursus akuntansi. Bagaimana bentuk konkretnya masih membutuhkan banyak penelitian di masa mendatang.

Jadi spiritualitas tidak meninggalkan agama, namun melampaui batas-batas institusi keagamaan dan relevan secara global untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita. Perkembangan pemaknaan spiritualitas di atas tidak saja membuka komunikasi lintas agama dan budaya, namun juga memungkinkan adanya kerjasama dan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik, memberdayakan manusia, mencegah dominasi dan penghisapan dari kelompok atau individu yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, dan menggeser uang atau kesuksesan material sebagai satu-satunya tujuan dalam berbisnis. Seberapapun perubahan eksternal terjadi, tanpa ada perubahan internal dalam diri sendiri maka semuanya akan sia-sia. Ego adalah sebuah delusi yang mengakibatkan keterpisahan diri dan lingkungan. Selama batin kita masih menderita, maka banyak hal yang kita lakukan juga membawa penderitaan bagi orang lain dan lingkungan. Hal-hal ini tentunya sejalan dengan paradigma penelitian kritis akuntansi untuk membawa emansipasi dan menciptakan dunia yang lebih baik, bahkan seharusnya menjadi tujuan perkembangan ilmu dalam disiplin dan praktik akuntansi di masa mendatang.

Penulis beranggapan bahwa ada banyak hal dalam tradisi spiritualitas kita masing-masing yang memberikan kebijaksanaan untuk meminimalkan dan mengeliminasi ego. Dengan melihat dan memahami sejarah, kontribusi pemikiran orang-orang bijak di masa lalu, dan menyikapinya dalam konteks masa kini, maka akan ada banyak hal yang bisa diambil hikmahnya. Ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Belajar dari kearifan lokal: Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan sebuah

filosofi yang berakar dari Tradisi Hindu. Filosofi ini menekankan pada pentingnya membangun keharmonisan antara Tuhan (*parhyangan*), manusia, dan alam/lingkungan (*palemahan*) (Pertiwi dan Ludigdo 2013). Unsur alam atau lingkungan dan manusia akan selalu berhubungan dengan Parhyangan sebagai sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.

“As is the microcosm, so is the macrocosm,

As is the atom, so is the universe.

As is the human body. So is the cosmic body.

As is the human mind, so is the cosmic mind.”

(ayat dari Vedha, dikutip dari Chopra 1997:14)

Dalam ajaran Hindu, jasmani manusia digambarkan sebagai mikrokosmos sedangkan alam semesta ini atau jagat raya sebagai makrokosmos. Kosmos di dalam istilah Hindu disebut *“bhuwana”* yang artinya dunia. Alam semesta adalah *bhuwana agung* dan tubuh manusia adalah *bhuwana alit*. Dunia ini sesungguhnya semu. Walaupun semu, namun dapat dilukiskan. Dengan mencintai alam, maka kita sedang mengembangkan cinta kepada Tuhan dan manusia. Berbuat jahat kepada manusia lain berarti juga mencederai *bhuwana* dan *Sang Hyang Widhi*. Tuhan adalah sumber yang memancarkan segala sesuatunya. Jadi manusia adalah gambaran dari alam, demikian sebaliknya. Ketiga unsur tersebut sesungguhnya menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Hindu Dharma mengajarkan agar manusia menjaga keharmonisan kedua kosmos demi kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Jadi keseimbangan ekosistem perlu diciptakan dan dijaga karena kesatuan manusia dengan alamnya.

Dalam konteks bisnis, aktivitas bisnis perlu mengedepankan keharmonisan unsur-unsur di atas dan diwujudkan dalam hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Pertiwi dan Ludigdo (2013) menunjukkan bagaimana filosofi tersebut diimplementasikan dalam aktivitas CSR perusahaan (Hotel Discovery Kartika Plaza, Kuta Bali) yang tidak semata-mata berorientasi pada profit finansial, namun juga kesinambungan antara perusahaan dengan karyawannya, orang sekitar, alam dan Tuhan. Aktivitas

CSR ini meliputi: kesempatan berkembang bagi masyarakat sekitar dalam aktivitas ekonomi melalui berbagai program terintegrasi dengan aktivitas perusahaan; penggunaan listrik dan air secara bertanggung jawab; implementasi DFSMS (*Discovery Food Safety and Management System*); pelatihan menghadapi kecelakaan/kebakaran bagi karyawan; komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan; pengolahan dan pemanfaatan limbah; kebersamaan internal dalam pengambilan keputusan; dan dukungan bagi pengembangan kehidupan religius karyawan dan masyarakat sekitar.

Implementasi CSR tersebut berkontribusi bagi kesinambungan operasi perusahaan dalam jangka panjang. Pertiwi dan Ludigdo (2013) mengidentifikasi empat nilai utama dari pelaksanaan CSR berbasis Tri Hita Karana, yaitu: nilai material, sosial, vital dan spiritual. Keempat nilai ini penting untuk menciptakan *sustainability* bagi perusahaan. Hal lain yang tak kalah menariknya dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dengan menjalankan CSR berbasis Tri Hita Karana, ada kedamaian, keselarasan dan kebahagiaan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Ini juga selaras dengan temuan dari Saputra (2012). Dalam studinya tentang kinerja dan kepuasan kerja internal auditor yang memiliki nilai-nilai Tri Hita Karana, ditemukan bahwa nilai-nilai tersebut berkontribusi pada penguatan *locus of control* dari para auditor dan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja mereka. Kedua penelitian di atas memberikan sebuah gambaran awal yang penting dan inspiratif. Spiritualitas tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupan kerja dan karenanya adalah penting untuk menjaga keselarasan antara tindakan bisnis dan spiritualitas di tempat kerja.

Praktik perpajakan di era bali kuno.

Kebijaksanaan lokal berikutnya dapat dipelajari dari penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2014). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana praktik perpajakan tidak terlepas dari aspek kehidupan sosial dan kultur budaya masyarakat sekitarnya. Mengambil konteks historis pada abad IX-XV di Bali, Budiasih menemukan bahwa akuntabilitas praktik perpajakan dibangun dengan mengadopsi perbedaan waktu hasil panen dari penduduk, pembatasan pengenaan pajak yang bersifat khusus di daerah-daerah tertentu (*swatantra*), jenis pekerjaan dan keahlian dari wajib pajak, pelaksana

pemungutan pajak dan sistem pemungutan pajak dari rakyat hingga diterima oleh Raja. Daerah-daerah yang bertugas memelihara bangunan suci dan fasilitas pertahanan dibebaskan dari pajak namun wajib merawat bangunan tersebut.

Akuntabilitas perpajakan juga dibangun dengan filosofi melaksanakan pembangunan tanpa harus memberatkan rakyat. Temuan dari penelitian Budiasih (2014) menunjukkan bahwa bencana atau musibah sosial (perampokan) juga menjadi perhatian khusus untuk mengenakan atau tidak mengenakan pajak. Selain itu, penggunaan sumber daya alam juga menjadi perhatian khusus dan dikendalikan melalui mekanisme perpajakan. Dengan kata lain, perpajakan menjadi salah satu mekanisme yang digunakan pada masa itu untuk membangun harmoni di antara penguasa, rakyat, alam semesta dan Tuhan. Dengan memahami hal tersebut, fenomena perpajakan dapat dipahami secara lebih mendalam dan melampaui batas-batas materialisme (sekedar alat mengumpulkan uang untuk mendukung aktivitas kerajaan/pemerintahan sebuah masa). Ada tujuan-tujuan lain yang hendak dicapai melalui fenomena perpajakan dan itu tidak terlepas dari spiritualitas yang berkembang di Bali pada masa itu.

Penelitian kritis dalam akuntansi berbasis kearifan lokal: beberapa agenda.

Ketiga penelitian berbasis kearifan lokal yang telah didiskusikan di atas, memang bukan berangkat dari paradigma penelitian kritis. Namun mereka membuka sebuah tradisi baru yang memungkinkan pengembangan penelitian kritis akuntansi dalam konteks Indonesia untuk membawa perubahan bagi dunia sekitar kita ke arah yang lebih baik. Pertiwi dan Ludigdo (2013), Saputra (2012) dan Budiasih (2014) telah menunjukkan bahwa akuntabilitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Ini selaras dengan pendapat McPhail (2011) tentang munculnya era *post-secular thinking* dalam perkembangan penelitian kritis akuntansi.

Tidak selamanya pemikiran dari tokoh-tokoh tradisional dalam penelitian kritis seperti Marx, Freud, Marcuse dan Habermas relevan dengan kondisi Indonesia karena munculnya pemikiran atau ide juga dikondisikan dari dinamika lingkungan sekitarnya. Pada praktiknya, pemikiran-pemikiran sekular hanya akan menghasilkan ideologi. Ideologi adalah sistem dari ide-ide yang menjustifikasi atau melegitimasi subordinasi sebuah

kelompok oleh kelompok lainnya (*Collins Dictionary of Sociology*). Ideologi tidaklah membawa kepada pencerahan namun membawa pertentangan baru antara ego kami melawan mereka (*us and them*). Sebagai masyarakat yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanan spiritualitasnya, Indonesia membutuhkan proses perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat dimaknai dan dilegitimasi secara spiritual agar membawa hasil positif bagi keberagaman yang ada. Tri Hita Karana dan kebijaksanaan lokal lainnya dapat digali, dipelajari dan digunakan untuk mengubah masyarakat kita, untuk menciptakan dan memperkuat keadilan, persaudaraan, welas asih, pelestarian lingkungan dan etika dalam bermasyarakat.

Di bawah ini penulis memberikan beberapa agenda yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan penelitian kritis akuntansi berbasis spiritualitas dan kearifan lokal dalam rangka membawa perubahan bagi Indonesia. Tentunya berbagai agenda di bawah ini bukan sebuah daftar komprehensif sehingga masih banyak agenda penelitian kritis lainnya yang dapat dikembangkan sejalan dengan keunikan masalah yang ditemukan di masyarakat.

Kajian kritis tentang teknologi dan akuntabilitas. Perkembangan akuntansi dan akuntabilitas telah mengadopsi berbagai teknologi untuk mempercepat penyelesaian sebuah aktivitas, meningkatkan efisiensi atau produktivitas proses, meningkatkan akurasi, meningkatkan komparabilitas dan memonitor proses dan hasil akhir. Ini meliputi antara lain: IFRS, metode *costing*, sistem penilaian kinerja, digitalisasi dokumen, komunikasi berbasis intranet dan internet, *software* akuntansi, standarisasi prosedur atau aktivitas, sistem pengukuran kinerja, *paperless* dan *electronic office*, dan sebagainya. Untuk apa sesungguhnya adopsi teknologi tersebut? Jika tujuannya semata adalah untuk membuat kita lebih efisien dan efektif dibandingkan pihak lain, maka sesungguhnya teknologi yang kita ciptakan adalah “senjata” untuk memuaskan ego kita agar bisa mengambil lebih banyak lagi dari yang lain. Pemuasan ego hanya membawa pada penderitaan berikutnya karena ketamakan akan selalu menyertainya.

Apakah investasi teknologi hanya memiliki manfaat sesempit itu? Tentunya ada peluang dimana teknologi sebagai sebuah “alat” dapat dirancang dan atau digunakan untuk menumbuhkembangkan as-

pek-aspek non materi dalam organisasi. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa teknologi akuntansi memang bagian dari domain spiritualitas. Namun jika kita melihat lebih kritis, bukankah spiritualitas sesungguhnya ada di setiap aspek kehidupan kita? Hanya saja masalahnya apakah kita mengutamakan spiritualitas atau justru menguburnya dan menggantikannya dengan ketamakan dan ilusi keterpisahan antara kita dengan pihak lain. Ini tergantung pada sejauh mana kita mau menggunakan setiap hal yang kita gunakan, setiap orang yang kita jumpai, dan bahkan setiap nafas yang kita hembuskan sebagai sarana membangun spiritualitas dan mendapatkan pencerahan. Teknologi akuntansi dapat menjadi sarana pencerahan dan pembebasan namun juga dapat menjadi sarana penindasan untuk memuaskan kepentingan sendiri dan menciptakan disharmoni dalam organisasi dan masyarakat.

Karenanya, kajian kritis berbasis kearifan lokal dapat mengkritisi: Sejauh mana teknologi tersebut membawa kedekatan atau inklusivitas antar manusia dan antara manusia dengan lingkungan?; Apakah teknologi yang diadopsi justru membawa alienasi dan individualitas?; Apa motif dan dampak di balik introduksi dan adopsi berbagai teknologi yang ada?; dan bagaimana cara kita menyadarkan masyarakat dan mengintroduksi teknologi yang lebih membawa keselarasan antara manusia, alam dan Tuhan?

Kajian kritis tentang perubahan eksternal vs transformasi internal. Banyak peneliti kritis masih beranggapan bahwa perubahan masyarakat dapat terjadi jika ada perubahan institusional, intervensi pemerintah, pembenahan aparat, perangkat, dan sistem hukum, perubahan cara mengukur hasil, pembatasan kegiatan kelompok tertentu, dan sebagainya. Kesemuanya itu adalah faktor-faktor eksternal yang berpotensi memperkuat ilusi tentang keterpisahan antara kami dan mereka (*us and them*). Meskipun perubahan faktor-faktor tersebut dapat turut memberikan sebab dan kondisi bagi sebuah perubahan, yang lebih penting sesungguhnya transformasi internal. Sebagaimana dikatakan oleh Mahatma Gandhi: “*You must be the change you wish to see in the world.*”

Saat kita merasakan keselarasan dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hidup yang melampaui kesuksesan materi semata, kita akan lebih bisa berdamai de-

ngan apa yang terjadi “diluar sana”. Kita tidak terjebak memaksa dunia untuk berubah sesuai keinginan kita, namun secara paralel kita juga belajar menerima apa yang ada di sekitar kita. Pada titik ini kedamaian dan kebahagiaan mulai muncul dan termanifestasi pada apapun yang akan kita lakukan (pribadi dan bisnis). Kita lebih dapat melihat bahwa orang lain dan lingkungan sesungguhnya adalah gambaran diri kita sendiri dan kebaikan universal non-diskriminatif akan terpancar dari diri kita. Keterpisahan diri kita dengan orang lain dan alam ada di pikiran kita masing-masing. Thich Nhat Hanh, seorang guru Zen, menggambarkan tentang ilusi keterpisahan sebagai dua sisi pada selembar kertas, sisi kiri dan kanan. Kiri dan kanan tidak dapat dipisahkan. Setiap kali kita memotong kertas tersebut, maka selalu akan muncul lagi dua sisi tersebut karena keduanya sesungguhnya adalah satu dan tak dapat dipisahkan. Ini belaku juga untuk persepsi “kami” dan “mereka”. Subjek dan objek tidak dapat muncul secara independen karena mereka sesungguhnya satu kesatuan. Dengan berbagi banyak hal dengan orang lain maupun alam, kita memberi kebahagiaan kepada semuanya dan energi kebahagiaan tersebut akan kembali ke diri kita sendiri. Sesungguhnya diri kita dan alam adalah satu kesatuan, tidak mungkin kita berbahagia jika pihak lain tidak bahagia, demikian pula sebaliknya. Inilah perlunya cara pikir yang mengutamakan inklusivitas dan ketiadaan ego.

Sebuah contoh adalah transparansi sebagai salah satu kriteria pilar tata kelola perusahaan (*corporate governance*). IFRS mencoba memperkuat transparansi melalui pembenahan pengukuran instrumen keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Diharapkan pembenahan ini akan meningkatkan kemampuan prediktif dari laporan keuangan tentang masa depan sebuah perusahaan. Isu sebenarnya adalah mana yang lebih “cerdas” menyajikan “fakta”, regulator ataukah manajemen organisasi terkait? Semakin banyak regulasi dibuat, semakin banyak pula “lubang” yang belum diatur. Lomba adu cepat akan selalu muncul di masa mendatang di antara kedua belah pihak. Sebagaimana dinyatakan oleh Hans Hoogervorst, Chairman IASB pada tanggal 4 Juni 2012:

“There is nothing more damaging to the credibility of the financial

sector than serial underestimation of the true magnitude of problematic assets. Partial recognition of inevitable losses may buy time in the short run, but in the end leads to round after round of ‘definitive’ rescue programmes and a gradual erosion of confidence in the markets.”

Jadi yang menjadi isu paling fundamental sesungguhnya adalah ego dan keserakahan yang melekat pada organisasi yang menyajikan instrumen keuangan tersebut dalam laporan keuangannya. Apapun juga regulasi eksternal yang diterapkan hanya akan memicu kreativitas egoistik dari organisasi tersebut untuk mengakalnya. Ini akan terus muncul selama belum ada transformasi internal dari organisasi yang bersangkutan.

Namun sejauh manakah kita terbiasa untuk berpikir bahwa keterpisahan hanyalah ilusi? Setiap harinya prinsip dan standar akuntansi yang kita gunakan selalu bertujuan untuk memposisikan perusahaan sebagai sebuah entitas yang independen sehingga kita terbiasa membuat garis batas yang tegas antara diri sendiri dan pihak-pihak “di luar diri”. Sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh IASB (2015) dalam rencana kerja perancangan kerangka konseptual *reporting entity*:

“General purpose financial reports provide information about a particular reporting entity. Therefore, the objective of the reporting entity phase is to develop the concept of a reporting entity and also to consider other relevant issues such as how to determine the composition of a group reporting entity.”

Tanpa merendahkan alasan pragmatik-rasional dibalik perancangan kerangka konseptual tersebut, penggunaan satu asumsi saja untuk seluruh tujuan pelaporan akuntansi dapat membahayakan validitas pelaporan itu sendiri, khususnya tentang “kebenaran” asumsi dasar bahwa ada keterpisahan antara diri dan pihak lain. Yang muncul adalah objektifikasi dari asumsi tersebut di mata *stakeholders* pelaporan keuangan. Dengan kata lain, seluruh aktivitas perusahaan di mata para *stakeholders*nya adalah tidak lebih dari upaya pemenuhan kebutuhan entitas yang mandiri terse-

but dengan cara mengambil dari “eksternal” untuk pemenuhan kebutuhan “internal”. Aktivitas CSR, sebagai contoh, berpotensi untuk dimaknai secara sempit sebagai upaya perolehan legitimasi eksternal organisasional. Apa sebenarnya yang membedakan CSR dan *soft marketing*? Atau apa yang membedakan laporan CSR dengan laporan aktivitas *strategic business networking*? Dengan konsep *reporting entity* tersebut, CSR tidak lebih dari sebuah investasi yang memiliki *return* yang lebih bersifat jangka panjang dan lebih sulit terukur dibandingkan aktivitas bisnis konvensional.

Berangkat dari pentingnya transformasi internal di atas, penelitian kritis dapat mengkaji beberapa hal meliputi sejauh mana Tri Hita Karana membawa transformasi internal bagi orang-orang yang berinteraksi dalam perusahaan/aktivitas bisnis?; Sejahtera mana CSR dilakukan berdasarkan kesadaran sendiri dibandingkan tuntutan regulasi dan apa implikasinya?; Bagaimana bentuk pelaporan CSR agar dapat menggambarkan sejauh mana kesadaran sudah terbangun dari pihak internal perusahaan dan/atau membangkitkan kesadaran bagi pembacanya (*awakening accounts* dan *awakened accounting*)?; dan bagaimanakah praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk membangkitkan kesadaran internal karyawannya dan menciptakan kesatuan antara pekerjaan dan spiritualitas?

Kajian kritis tentang pendidikan akuntansi. Pendidikan akuntansi telah mendapatkan banyak sorotan karena dianggap kurang “mendidik” sehingga turut berkontribusi terhadap munculnya berbagai krisis finansial dan global, dan banyak akuntan tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kompleksitas praktik bisnis yang terus berkembang (Molisa 2011). Kamayanti *et al.* (2011) lebih jauh mengemukakan bahwa pendidikan akuntansi di Indonesia telah terjebak pada *beauty cage* yang berisikan indoktrinasi maskulinitas pada peserta didik dan kolonisasi kepentingan profesi. Sebagai hasilnya, sarjana akuntansi menjadi terlalu mendewakan rasionalitas ekonomi dan menganggap akuntansi tidak lebih dari alat untuk menjadi akuntan profesional yang diterima pasar. Pesan yang disampaikan oleh Kamayanti *et al.* (2011) adalah untuk menyadarkan para akademisi akuntansi tentang situasi yang terjadi dan mengingatkan apakah mereka memang sudah puas dengan keadaan tersebut atau mengingin-

kan perubahan untuk membawa pendidikan akuntansi sebagai alat pembebasan berpikir bagi sarjana akuntansi di masa mendatang. Tentunya diperlukan pembelajaran akuntansi yang dapat mendidiki calon akuntan agar memiliki karakter positif, welas asih, etika dan hati nurani, inklusivitas, dan punya kebijaksanaan daripada sekedar keterampilan profesional-teknis belaka.

Namun harus diakui bahwa saat ini belum banyak kurikulum pendidikan tinggi akuntansi di berbagai perguruan tinggi yang secara khusus berusaha menggali kearifan lokal berbasis spiritualitas untuk diajarkan secara integral dalam setiap mata kuliah akuntansi. Spiritualitas dan/atau budi pekerti cenderung dianggap sebagai ranah ilmu tersendiri yang diajarkan di mata kuliah terpisah (misalkan di mata kuliah Agama atau Kewarganegaraan). Tidak jarang pula banyak pihak menganggap pendidikan spiritualitas bukanlah tanggungjawab perguruan tinggi melainkan tempat ibadah masing-masing. Akibat yang muncul adalah tidak sedikit orang yang seolah-olah hidup di “dua dunia terpisah”. Dunia nyata saat mereka bekerja dan berjuang untuk mendapatkan materi, sedangkan dunia spiritual adalah saat mereka melaksanakan ritual keagamaannya masing-masing. Dunia spiritual, dalam situasi tersebut, merupakan dunia utopia yang terlalu indah untuk diwujudkan dalam dunia nyata. Akibatnya, banyak keputusan dan praktik akuntansi yang dimaknai sekedar bagian dari ketrampilan teknis atau mendukung *status quo*. Padahal dalam keseharian, setiap kebijakan dan praktik akuntansi dan akuntabilitas tidak terlepas dari dilema dan keberpihakan pada tujuan/sistem nilai tertentu. Dari sinilah muncul kemelekatan terhadap ide keterpisahan, pandangan dualistik (kami vs mereka), dan diskriminasi (kepentingan siapa yang diperjuangkan oleh akuntan). Kemelekatan tersebut, pada gilirannya, hanya akan menghasilkan ketakutan, kekuatiran, kebencian dan kekerasan. Sebaliknya, pandangan yang mengutamakan kesalingterkaitan, non-dualistik, dan kebersamaan akan membangun penerimaan, cinta dan perdamaian. Jadi seharusnya pembelajaran akuntansi adalah sebuah sarana untuk membangun spiritualisme di tempat kerja. Tidak lagi ada dua dunia yang terpisah (materi dan spirit), namun semuanya merupakan satu kesatuan dan bersalingperan untuk membangun manusia yang utuh.

Karenanya, penelitian kritis akuntansi perlu mengkaji beberapa hal: sejauh mana fungsi atau manfaat akuntansi dan akuntabilitas dipersepsikan oleh masyarakat (netralitas atau bebas nilai vs spiritualitas)?; Sejauh mana pendidikan akuntansi berperan dalam hal ini? Apa kontribusi pendidikan akuntansi dalam menciptakan konflik, alienasi, ketidakadilan, diskriminasi dan kekerasan di masyarakat?; Adakah peluang untuk secara kreatif memasukkan spiritualitas (kearifan lokal) dalam materi pengajaran akuntansi?; Sejauh mana dosen/pengajar akuntansi sesungguhnya memiliki kepedulian dan pemahaman terhadap implikasi spiritualitas dalam akuntansi dan akuntabilitas?; dan bagaimana caranya membangun komunitas pengajar dan peserta ajar yang saling menginspirasi untuk membangun spiritualitas yang positif?

Kajian kritis tentang peranan *stakeholders* dalam proses akuntabilitas. *Stakeholders* dalam proses akuntabilitas sebuah organisasi dapat terdiri dari pembuat laporan, pimpinan/manajemen perusahaan, berbagai pihak internal perusahaan terkait, pengguna laporan, regulator, pemerintah, kelompok khusus eksternal yang berkepentingan dengan proses akuntabilitas sebuah organisasi, masyarakat umum, dan sebagainya. Masing-masing *stakeholder* memiliki kepentingannya masing-masing yang mungkin saling berkonflik dengan kepentingan *stakeholders* lainnya. Akuntabilitas, dengan demikian, merupakan sebuah arena perebutan dominasi dan legitimasi yang kompleks.

Peranan *stakeholders* ini dapat menjadi sebuah kajian kritis yang berguna untuk mengidentifikasi berbagai hal yang dapat mendukung atau menghambat perubahan sosial yang diharapkan. Karenanya penelitian kritis terhadap hubungan antar *stakeholders* dalam sebuah konteks spesifik berbasis kearifan lokal dapat membuka sebuah pengetahuan baru yang bermanfaat. Saat setiap pihak dikuasai oleh egoisme masing-masing, mereka akan bertindak dengan dilandasi oleh ketakutan, ketakutan, bahkan kemarahan/kebencian. Satu aksi akan memicu reaksi berikutnya yang tidak kalah kerasnya. Akibatnya bibit-bibit atau energi negatif yang muncul hanya akan menumbuhkan energi tersebut menjadi sebuah pola bersama yang mewarnai dinamika hubungan antar *stakeholders*. Namun jika ada pihak dominan yang mengawali dengan

tindakan yang mengarah pada membangun kebijakan dan welas asih, maka ada kemungkinan rasa saling percaya akan muncul dan energi positif dapat ditumbuhkan-kembangkan dalam interaksi antar *stakeholders*. Jadi, asumsi dasar yang melandasi hubungan antar *stakeholders* dalam sebuah konteks perlu dipelajari untuk dapat diketahui seperti apa polanya. Dengan mengetahui asumsi tersebut, maka asumsi yang negatif atau tidak sehat dapat ditransformasi menjadi positif dan konstruktif.

Beberapa agenda penelitian yang dapat disarankan yaitu sejauh mana spiritualisme dan atau kearifan lokal bertentangan/selaras dengan berbagai kepentingan *stakeholders* akuntansi?; Pihak-pihak manakah yang paling dominan dan wacana apa yang tampak di permukaan?; Apakah wacana tersebut membawa pencerahan atautkah justru menyembunyikan kepentingan sesungguhnya?; Bagaimanakah strategi dan taktik yang digunakan dan/atau diperlukan untuk menanamkan spiritualitas dalam arena yang kompleks tersebut?; dan bagaimana menyalurkan kepentingan yang tersembunyi dan mentransformasikannya menjadi spiritualisme yang dapat diterima pihak-pihak yang bertentangan?

SIMPULAN

“Panggilan” untuk mengembangkan pemikiran dan teknologi akuntansi berbasis spiritualitas di Indonesia sudah bergaung sejak awal tahun 2000an. Berbagai argumentasi dan tinjauan filosofis untuk itu sudah dikemukakan oleh berbagai akademisi akuntansi Indonesia dengan berbagai terminologi, antara lain: akuntabilitas horisontal dan vertikal, religiusitas, cinta, dan kebersamaan (Triyuwono 2000a dan 2000b; Mulwarman 2010 dan 2013; Kamayanti *et al.* 2011). Namun semuanya itu membutuhkan proses pencerapan gradual dari kalangan akademisi dan praktisi akuntansi untuk dapat menyadari, menerima dan menindaklanjutinya. Penulis menganggap bahwa tahapan “pengenalan awal” sudah terlampaui dan saat ini berbagai penelitian sudah mulai mengidentifikasi berbagai isu konkret yang dapat diwujudkan dalam pengembangan praktik akuntansi di masa mendatang. Tulisan ini ditulis untuk memotivasi mereka yang “telah sadar” agar terus berkarya dalam membangun spiritualitas melalui akuntansi, maupun untuk mereka yang “mulai menyadari” betapa besar implikasi akuntansi

terhadap proses dehumanisasi dunia bisnis agar mulai mengambil langkah awal, seberapa pun kecilnya. Sebagaimana dikatakan Konfusius: “*the journey of a thousand mile begins with one step*”.

Penelitian kritis dalam akuntansi memiliki aspirasi untuk mendayagunakan akuntansi dan akuntabilitas sebagai alat atau media sekaligus produk dari perubahan sosial masyarakat. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar penelitian kritis masih menjaga jarak dengan spiritualitas karena menganggap ia adalah bagian dari penindasan terhadap kebebasan di masa lampau. Penelitian kritis akuntansi tidak jarang menjadi ajang pertarungan ideologis yang menunjukkan superioritas pemikiran sebuah kelompok melawan kelompok lainnya yang dianggap sebagai pihak yang “bersalah” (tertuduh). Namun spiritualitas sesungguhnya melampaui sekat-sekat institusi agama maupun ideologi. Spiritualitas adalah bentuk pencerahan yang mengedepankan harmoni antara manusia dan lingkungannya, *inner peace*, makna hidup dan etika. Dalam hal ini, spiritualitas adalah sebuah jawaban untuk mengisi keringnya batin manusia sebagai akibat dominasi materialisme dan kesenangan sesaat. Spiritualitas sesungguhnya mengikis delusi tentang ego yang menghambat kebahagiaan diri sendiri maupun masyarakat.

Indonesia adalah sebuah bangsa majemuk yang telah memiliki perjalanan panjang dalam proses membangun peradaban dan mengembangkan spiritualitas sebagai pedoman hidup. Berbagai penelitian tentang Tri Hita Karana dan kearifan lokal di era Bali kuno telah memberikan gambaran awal tentang bagaimana modal sosial dapat membawa kesadaran dalam hidup bermasyarakat. Tentunya masih banyak lagi kearifan lokal di bumi nusantara ini yang berangkat dari pengalaman sejarah kita bersama. Filosofi Tri Hita Karana dan kearifan lokal di era Bali kuno tersebut perlu terus digali dan dikembangkan untuk memberdayakan dan mengubah masyarakat sejalan dengan misi penelitian kritis akuntansi. Ini membutuhkan upaya besar yang membutuhkan kolaborasi akuntan, pebisnis, pendidik, pemimpin negara dan berbagai profesi lainnya yang berkepentingan. Para peneliti akuntansi di Indonesia tidak bisa bergantung semata-mata pada inisiatif pihak lain untuk memulai. Peneliti akuntansi juga perlu berinisiatif mengambil peran sesuai porsinya.

Saat spiritualitas menjadi pegangan dalam pengembangan akuntansi dan akuntabilitas, maka disiplin akuntansi akan menjadi transenden dan turut berkontribusi positif dalam menciptakan dan memelihara perdamaian, inklusivitas, kepedulian, keadilan, kesejahteraan dan keselarasan. Pada saat berproses mencapai kondisi ideal, agama bukan menjadi alat pemecah-belah namun justru menjadi sumber inspirasi, pemersatu dan pemberdaya masyarakat untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Jika dalam pandangan umum aku + kamu = kita; maka saat ego menghilang rumus di atas berubah menjadi aku = kamu = kita. Ini dikenal juga sebagai *tat twam asi*. Sanggupkah penelitian kritis akuntansi berkontribusi menghasilkan perubahan fundamental di masyarakat Indonesia?

DAFTAR RUJUKAN

- Argiles, J.M., dan J. Garcia-Blandon. 2011. “Accounting Research: A Critical View of the Present Situation and Prospects”. *Spanish Accounting Review*, Vol. 14, No. 2, hlm 9-34.
- Budiasih, I.G.A.N. 2014. “Fenomena Akuntabilitas Perpajakan pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 5, No. 3, hlm 409-420.
- Chopra, D. 1997. *The Path to Love*. Penerbit Random House. New York.
- Djamhuri, A. 2011. “Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 1, hlm 147-185.
- Dillard, J.F. 1991. “Accounting as A Critical Social Science”. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 4, No. 1, hlm 8-28.
- Unerman, J, B. O’Dwyer, dan J. Bebbington (Ed). 2007. *Sustainability Accounting and Accountability*. J.F. Dillard. “Legitimizing the Social Accounting Project: An Ethic of Accountability”, hlm 37-53. London, UK. Penerbit Routledge Press.
- Efferin, S, dan T. Hopper. 2007. “Management Control, Culture and Ethnicity in a Chinese Indonesian Company”. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 32, hlm 223-262.
- Efferin, S, dan M.S. Hartono. 2015. “Management Control and Leadership Styles in Family Business: An Indonesian Case Study”. *Journal of Accounting and Organizational Change*, Vol. 11, No. 1, hlm 130-159.

- Field, L. 2007. *Business and the Buddha: Doing Well by Doing Good*. Penerbit Wisdom Publication. Sommerville, MA.
- Gallhofer, S, dan J. Haslam. 2004. "Accounting and Liberation Theology: Some Insights for the Project of Emancipatory Accounting". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 17, No. 3, hlm 382-407.
- Gray, R. H., D. L. Owen, dan C. Adams. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall. London, UK.
- Gray, R. H., J.F. Dillard, dan C. Spence. 2009. "Social Accounting Research as if the World Matters: An Essay in Post-algia and A New Absurdism". *Public Management Review*, Vol. 11, No. 5, hlm 545-573.
- Hoogervorst, H. 2012. *Speech on the 3rd ECB Conference on Accounting, Financial Reporting and Corporate Governance for Central Banks*. Diunduh tanggal 18 Mei 2015. <<http://www.ifrs.org/Alerts/Conference/Pages/Hans-speech-4-June-2012.aspx>>
- Hopper, T. dan A. Powell. 1985. "Making Sense of Research into the Organizational and Social Aspects of Management Accounting: A Review of Its Underlying Assumptions". *Journal of Management Studies*, Vol. 22, No. 5, hlm 429-465.
- IASB. 2015. *Work Plan on Conceptual Framework of Reporting Entity*. Diunduh tanggal 18 Mei 2015. <<http://www.ifrs.org/Current-Projects/IASB-Projects/Conceptual-Framework/Reporting-entity/Pages/Reporting-entity.aspx>>
- Kamayanti, A., I. Triuwono, G. Irianto, dan A. D. Mulawarman. 2011. "Exploring the Presence of Beauty Cage in Accounting Education: Evidence from Indonesia". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol. 14 No. 3, hlm 273-295.
- Kreander N, K. McPhail, dan D. Molyneaux. 2004. "God's Fund Managers: A Critical Study of Stock Market Investment Practices of the Church of England and UK Methodists". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 17, No. 3, hlm 408-441.
- Laughlin, R. 1988. "Accounting in Its Social Context: An Analysis of the Accounting Systems in the Church of England". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 1, No. 2, hlm 19-42.
- McKernan, J.F. dan K.K.M. Kosmala. 2004. "Accounting, Love and Justice". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 17, No.3, hlm 327-360.
- McPhail, K. 2011. "A Review of the Emergence of Post-Secular Critical Accounting and A Provocation from Radical Orthodoxy". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 22, hlm 516-528.
- Molisa, P. 2011. "A Spiritual Reflection on Emancipation and Accounting". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 22, hlm 453-484.
- Mulawarman, A.D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, hlm 155-171.
- Mulawarman, A.D. 2013. "Nyanyian Metodologi Akuntansi ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa Sendiri". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 1, hlm 149-164.
- Neuman, W.L. 2011. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi 7. Penerbit Pearson Education Inc. Boston, NY.
- Pertiwi, I.D.A.E. dan U. Ludigdo. 2013. "Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 3, hlm 430-507.
- Quattrone P. 2004. "Accounting for God: Accounting and Accountability Practices in the Society of Jesus (Italy, 16th-17th centuries)". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 29, No. 7, hlm 647-683.
- Randa, F., I. Triuwono, U. Ludigdo, dan E.G. Sukoharsono. 2011. "Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 1, hlm 35-51.
- Rhodes, K. 2006. "Six Components of a Model for Workplace Spirituality". *Graziadio Business Review*, Vol. 9, No. 2. Pepperdine University.
- Salle, I. Z. 2015. "Akuntabilitas Manunggi: Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 1, hlm 28-37.

- Saputra, K.A.D. 2012. "Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Internal Auditor dengan Kultur Lokal Tri Hita Karana sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 3, No. 1, hlm 86-100.
- Syarifuddin, dan R.A. Damayanti. 2015. "Story of *Bride Price*: Sebuah Kritik atas Fenomena Uang *Panaik* Suku Makassar". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No.1, hlm 79-98.
- Triuwono, I. 2000a. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Penerbit LKiS. Yogyakarta.
- Triuwono, I. 2000b. Posmodernisme: Beberapa Konsep Transedental Tradisi Islam untuk Metodologi Penelitian Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi. *Short Course Metodologi Penelitian Paradigma Alternatif*, CBIES FE Unibraw bersama IAI KAPd, 8 - 9 Mei 2000.